

## **Gambaran Gangguan Menstruasi Pada Pengguna Kontrasepsi Hormonal Di PMB Yuli Arini Dan PMB Hj.Nani Sutiani Kecamatan Majenang**

**Tofa Andriyani<sup>1\*</sup>, Isnaeni Rofiqoch<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Kebidanan Program Sarjana

<sup>2</sup>Staf pengajar Program Studi Kebidanan Program Sarjana

Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto

\*Corresponding author E-mail : tofayani2910@gmail.com

**Article History: Received: Agustus 21, 2022; Accepted: September 28, 2022**

### **ABSTRACT**

Family Planning (KB) is one way to reduce the population explosion in Indonesia and to create a quality family, but it does not always have a good effect, because the use of KB, especially hormonal, has some side effects that are slightly detrimental for women who use it. . Therefore, this study wanted to know the description of menstrual disorders in hormonal family planning users in PMB Yuli Arini and PMB Hj. Nani Sutiani, Majenang sub-district, Cilacap Regency. The research method is quantitative research using descriptive methods and cross sectional approach methods. The population in this study were mothers who used hormonal family planning at PMB Yuli Arini and PMB Hj.Nani Sutiani, totaling 532 people with a sample of 84 people, analyzed by descriptive statistical analysis. The results showed that most users of hormonal contraception had irregular menstrual patterns as many as 82 respondents (97.6%), had a menstrual period of 1-2 days as many as 75 respondents (89.2%), had a slight bleeding volume as many as 83 respondents (98.8%), had a menstrual cycle menstruating amenorrhea as many as 71 respondents (84.6%) and experiencing spotting bleeding as many as 80 respondents (95.2%). The conclusion in this study was that the most menstrual disorders experienced by respondents were irregular menstruation (97.6%) and spotting bleeding (95.2%).

**Keywords** : Hormonal Contraception, Menstrual Disorder

### **ABSTRAK**

Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu cara untuk mengurangi terjadinya ledakan penduduk di Indonesia serta untuk menciptakan keluarga yang berkualitas, akan tetapi tidak selamanya KB memiliki efek yang baik, karena penggunaan KB khususnya hormonal memiliki beberapa efek samping yang sedikit merugikan bagi kaum perempuan yang menggunakannya. Oleh karena itu penelitian ini ingin mengetahui gambaran gangguan menstruasi pada pengguna KB hormonal di PMB Yuli Arini dan PMB Hj.Nani Sutiani kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap. Metode Penelitian yaitu penelitian kuantitatif menggunakan dengan metode deskriptif dan metode pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini yaitu ibu yang menggunakan KB Hormonal di PMB Yuli Arini dan PMB Hj.Nani Sutiani yang berjumlah 532 orang dengan jumlah sampel 84 orang, analisis dengan analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian didapatkan

sebagian besar pengguna kontrasepsi hormonal memiliki pola menstruasi tidak teratur sebanyak 82 responden (97.6%), memiliki lama menstruasi 1-2 hari sebanyak 75 responden (89.2%), memiliki volume perdarahan sedikit sebanyak 83 responden (98.8%), memiliki siklus menstruasi amenorea sebanyak 71 responden (84.6%) dan mengalami perdarahan bercak sebanyak 80 responden (95.2%). Kesimpulan dalam penelitian ini adalah gangguan menstruasi terbanyak yang dialami oleh responden adalah menstruasi tidak teratur (97,6%) dan perdarahan bercak (95,2%).

**Kata Kunci** : Kontrasepsi Hormonal, Gangguan menstruasi

## 1. PENDAHULUAN

Program Keluarga Berencana (KB) merupakan suatu upaya pemerintah Indonesia dalam mengatasi ledakan penduduk yang merupakan salah satu masalah negara berkembang, selain itu KB juga memiliki tujuan lain yaitu untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Hartono, 2010). Penggunaan alat kontrasepsi di Indonesia untuk saat ini terbanyak adalah kontrasepsi Hormonal yang terdiri dari berbagai metode diantaranya suntik, pil, dan implant. Pola pemilihan jenis alat kontrasepsi pada tahun 2020 menunjukkan bahwa sebagian besar akseptor memilih menggunakan metode suntik sebesar 72,9%, diikuti oleh pil sebesar 19,4%. Jika dilihat dari efektivitas, kedua jenis alat ini termasuk metode kontrasepsi jangka pendek sehingga tingkat efektifitas dalam pengendalian kehamilan lebih rendah dibandingkan jenis kontrasepsi lainnya, masalah yang sering ditemukan pada pengguna akseptor akan mengalami haid tidak teratur, dismenore, dan berkurangnya darah haid (Faridah,2015).

Pemilihan jenis alat kontrasepsi pada peserta KB aktif dan peserta KB pasca persalinan menunjukkan pola yang berbeda, Pada peserta KB aktif, sebagian besar memilih alat kontrasepsi suntik. Sementara pada peserta KB pasca persalinan, sebagian besar memilih alat kontrasepsi dalam Rahim (AKDR). Peserta KB aktif adalah akseptor yang pada saat ini memakai kontrasepsi untuk menjarangkan kehamilan atau mengakhiri kesuburan. Cakupan peserta KB aktif adalah perbandingan antara jumlah peserta KB aktif dengan PUS di satu wilayah kerja pada kurun waktu tertentu. Cakupan peserta KB aktif menunjukkan tingkat pemanfaatan kontrasepsi di antara PUS. Cakupan peserta KB aktif Provinsi Jawa Tengah tahun 2019 sebesar 73,5 persen, relative menurun bila dibandingkan pencapaian tahun 2018 yaitu 73,7 persen. (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2019).

Menurut WHO (2010) konsep gangguan menstruasi karena terjadinya gangguan dari pola perdarahan menstruasi seperti oligomenorrhea (menstruasi yang lebih panjang siklusnya yaitu

siklus haid lebih dari 35 hari), polymenorrhea (menstruasi yang siklusnya lebih pendek yaitu siklus haid kurang dari 21 hari), amenorrhea ( tidak menstruasi sama sekali secara 3 bulan berturut-turut). Berdasarkan hasil wawancara pada saat melakukan studi pendahuluan kepada bidan Yuli Arini didapatkan hasil 90% pengguna KB Hormonal mengalami gangguan menstruasi yaitu 261 orang dari 290 orang pengguna KB Hormonal. Serta dari Bidan Hj. Nani Sutiani didapatkan hasil yang sama juga 90% mengalami gangguan menstruasi yaitu 217 orang dari 241 pengguna Kontrasepsi Hormonal. Oleh karena itu berdasarkan data tersebut maka dilakukan penelitian tentang gambaran gangguan menstruasi pada pengguna KB hormonal di PMB Yuli Arini dan PMB Hj.Nani Sutiani Di Majenang Kabupaten Cilacap untuk mengetahui gangguan menstruasi apa yang paling banyak dialami oleh akseptor KB Hormonal.

## 2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif dengan metode pendekatan *cross sectional*. Dengan pengumpulan data menggunakan kuesioner yang dibagikan kepada akseptor KB yang bertempat di PMB Yuli Arini dan PMB Hj. Nani Sutiani di Kecamatan Majenang.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Karakteristik Responden

Penelitian ini dilakukan dengan 84 responden. Berdasarkan karakteristik responden mayoritas responden memiliki usia reproduksi sehat (20-35 tahun) sebanyak 42 responden (50%), tidak bekerja (IRT) sebanyak 54 responden (64.3%), memiliki pendidikan dasar (SD-SMP) sebanyak 65 responden (77.3%), memiliki jumlah anak hidup 2 sebanyak 52 responden (61.9%) dan menggunakan jenis kontrasepsi hormonal suntik sebanyak 70 responden (83.2%).

### 2. Analisis Univariat

Distribusi Frekuensi Gangguan Menstruasi Pada Akseptor Kontrasepsi Hormonal di PMB Yuli Arini dan PMB Hj. Nani Sutiani Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap

Gangguan Menstruasi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
<b>Pola Menstruasi</b>		
1. Teratur	2	2.4
2. Tidak teratur	82	97.6

Gambaran Gangguan Menstruasi pada Pengguna Kontrasepsi Hormonal di PMB Yuli Arini dan PMB Hj.Nani Sutiani Kecamatan Majenang  
**Tofa Andriyani, Isnaeni Rofiqoch**

Gangguan Menstruasi		Frekuensi (f)	Persentase (%)
<b>Lama Menstruasi</b>			
1.	1-2 hari	75	89.2
2.	3-8 hari	7	8.4
3.	> 8 hari	2	2.4
<b>Volume Perdarahan</b>			
1.	Banyak	1	1.2
2.	Sedikit	83	98.8
<b>Siklus Menstruasi</b>			
1.	Normal	4	4.7
2.	Amenorea	71	84.6
3.	Oligomenorea	6	7.2
4.	Polimenorea	3	3.5
<b>Perdarahan Bercak</b>			
1.	Ya	80	95.2
2.	Tidak	4	4.8
Total		84	100

Sumber : Data primer 2022.

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa mayoritas pengguna kontrasepsi hormonal memiliki pola menstruasi tidak teratur sebanyak 82 responden (97.6%), memiliki lama menstruasi 1-2 hari sebanyak 75 responden (89.2%), memiliki volume perdarahan sedikit sebanyak 83 responden (98.8%), memiliki siklus menstruasi amenorea sebanyak 71 responden (84.6%) dan mengalami perdarahan bercak sebanyak 80 responden (95.2%).

### 3. Gangguan Menstruasi Berdasarkan Jenis Kontrasepsi Pada Akseptor Kontrasepsi Hormonal di PMB Yuli Arini dan PMB Hj. Nani Sutiani Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap.

Gangguan Menstruasi	Jenis Kontrasepsi						Total		
	Suntik		Pil		Implant		f	%	
	f	%	F	%			f	%	
<b>Pola Menstruasi</b>									
1.	Teratur	2	2.4	0	0	0	0	2	2.4
2.	Tidak teratur	68	80.8	7	8.4	7	8.4	82	97.6
<b>Lama Menstruasi</b>									
1.	1-2 hari	66	78.5	4	4.7	5	6	75	89.2
2.	3-8 hari	4	4.7	3	3.7	0	0	7	8.4
3.	> 8 hari	0	0	0	0	2	2.4	2	2.4
<b>Volume Perdarahan</b>									
1.	Banyak	1	1.2	0	0	0	0	1	1.2
2.	Sedikit	69	82	7	8.4	7	8.4	83	98.8
<b>Siklus Menstruasi</b>									
1.	Normal	2	2.3	1	1.2	1	1.2	4	4.7
2.	Amenorea	61	72.6	5	6	5	6	71	84.6

Gambaran Gangguan Menstruasi pada Pengguna Kontrasepsi Hormonal di PMB Yuli Arini dan PMB Hj.Nani Sutiani Kecamatan Majenang  
Tofa Andriyani, Isnaeni Rofiqoch

Gangguan Menstruasi	Jenis Kontrasepsi						Total	
	Suntik		Pil		Implant		f	%
	f	%	F	%				
3. Oligomenorea	5	6	1	1.2	0	0	6	7.2
4. Polimenorea	2	2.3	0	0	1	1.2	3	3.5
<b>Perdarahan Bercak</b>								
1. Ya	68	80.8	7	8.4	5	6	80	95.2
2. Tidak	2	2.4	0	0	2	2.4	4	4.8
Total	70	83.2	7	8.4	7	8.4	84	100

Sumber : Data primer 2022

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa Responden dengan kontrasepsi pil memiliki pola menstruasi tidak teratur (8.4%), lama menstruasi 1-2 hari (4.7%), volume perdarahan sedikit (8.4%), siklus menstruasi amenorea (6%) dan mengalami perdarahan bercak (8.4%). Responden dengan kontrasepsi implant memiliki pola menstruasi tidak teratur (8.4%), lama menstruasi 1-2 hari (6%), volume perdarahan sedikit (8.4%), siklus menstruasi amenorea (6%) dan mengalami perdarahan bercak (6%)

#### **1. Gambaran karakteristik responden kontrasepsi hormonal di PMB Yuli Arini dan PMB Hj. Nani Sutiani Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap**

Hasil penelitian didapatkan mayoritas memiliki usia reproduksi sehat (20-35 tahun) sebanyak 42 responden (50%) (60%) (tabel 4.1). Usia responden dalam penelitian ini sebagian besar 20-35 dimana pada usia tersebut termasuk dalam usia resproduksi sehat untuk hamil lagi, sehingga akseptor KB dalam usia ini bertujuan untuk menjarangkan hamil.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa responden dengan usia 20-35 tahun dalam penelitian ini 44% menggunakan kontrasepsi suntik. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Siti (2016) bahwa akseptor KB suntik kelompok usia 20 –35 tahun didapatkan 82,8%. Sedangkan usia <20 >35 tahun sebanyak 17,2%. Penelitian Astutik (2021) didapatkan sebagian besar akseptor KB suntik DMPA berusia 20-35 tahun (53.9%).

Hasil penelitian didapatkan sebagian besar tidak bekerja (IRT) sebanyak 54 responden (64.3%) (tabel 4.1). Responden yang tidak bekerja dalam penelitian ini akan memengaruhi tingkat pendapatan responden. Tingkat pendapatan seseorang mempengaruhi dalam pemilihan metode kontrasepsi yang digunakan. diketahui bahwa responden yang tidak bekerja sebanyak 56% menggunakan kontrasepsi suntik. Hasil penelitian ini sejalan dengan Setyorini (2017)

menunjukkan sebagian besar akseptor KB suntik DMPA adalah ibu rumah tangga (tidak bekerja) (35.71%) (Setyorini, 2017).

Hasil penelitian didapatkan sebagian besar memiliki pendidikan dasar (SD-SMP) sebanyak 65 responden (77.3%) (tabel 4.1). Pendidikan dalam hal ini akan memengaruhi pengetahuan responden. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi rasionalitas dalam memilih KB dari segi efektifitas, harga dan jangka waktu pemakaian (Astuti & Ilyas, 2015).

## **2. Gambaran gangguan menstruasi pada akseptor kontrasepsi hormonal di PMB Yuli Arini dan PMB Hj. Nani Sutiani Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap**

Hasil penelitian didapatkan sebagian besar pengguna kontrasepsi hormonal memiliki pola menstruasi tidak teratur sebanyak 82 responden (97.6%), memiliki lama menstruasi 1-2 hari sebanyak 75 responden (89.2%), memiliki volume perdarahan sedikit sebanyak 83 responden (98.8%), memiliki siklus menstruasi amenorea sebanyak 71 responden (84.6%) dan mengalami perdarahan bercak sebanyak 80 responden (95.2%). (tabel 4.2).

Gangguan haid yang dialami disebabkan oleh penambahan progesteron yang terdapat pada kontrasepsi hormonal yang menyebabkan perubahan pada sekresi hormon, sehingga endometrium mengalami perubahan. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa responden yang mengalami gangguan haid amenorea (84.6%). Karena terjadi pengaruh hormon progesteron di dalam tubuh sehingga haid tidak terjadi.

Penelitian ini menunjukkan bahwa gangguan menstruasi yang dialami responden dengan kontrasepsi hormonal adalah pola menstruasi tidak teratur (97.6%), siklus menstruasi amenorea (84.6%) dan mengalami perdarahan bercak (*spotting*) (95.2%), hasil penelitian ini didukung penelitian Rahayu dan Wijanarko (2017) yang didapatkan bahwa kontrasepsi suntik mengalami gangguan menstruasi berupa amenorea, kejadian keputihan, peningkatan berat badan.

Hasil penelitian juga diketahui sebanyak 4% responden memiliki siklus haid normal, 98.8% tidak mengalami menoragha, menurut Hartanto (2010) akseptor KB suntik yang tidak mengalami gangguan haid karena kondisi tubuh dapat menyesuaikan hormon progesteron yang terkandung dalam kontrasepsi hormonal dan hal ini juga bisa karena responden baru menggunakan kontrasepsi kurang dari 1 tahun sehingga tidak mengalami gangguan haid. Hal ini didukung dengan penelitian Emilda *et al.*, (2022) menyatakan bahwa responden yang menggunakan KB suntik 3 bulan yang tidak mengalami gangguan haid sebagian besar 59 responden (60.2%).

### **3. Gambaran gangguan menstruasi berdasarkan jenis kontrasepsi pada akseptor kontrasepsi hormonal di PMB Yuli Arini dan PMB Hj. Nani Sutiani Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap**

Hasil penelitian didapatkan responden dengan kontrasepsi suntik memiliki pola menstruasi tidak teratur (80.8%), lama menstruasi 1-2 hari (78.5%), volume perdarahan sedikit (82%), siklus menstruasi amenorea (72.6%) dan mengalami perdarahan bercak (80.8%). Responden dengan kontrasepsi pil memiliki pola menstruasi tidak teratur (8.4%), lama menstruasi 1-2 hari (4.7%), volume perdarahan sedikit (8.4%), siklus menstruasi amenorea (6%) dan mengalami perdarahan bercak (8.4%). Responden dengan kontrasepsi implant memiliki pola menstruasi tidak teratur (8.4%), lama menstruasi 1-2 hari (6%), volume perdarahan sedikit (8.4%), siklus menstruasi amenorea (6%) dan mengalami perdarahan bercak (6%) (tabel 4.3).

Penggunaan kontrasepsi hormonal dalam penelitian ini dapat disebabkan karena faktor umur dimana responden dengan usia 20-35 tahun dengan tujuan menjarangkan kehamilan. Jenis gangguan menstruasi yang paling banyak dialami oleh setiap jenis akseptor kontrasepsi hormonal adalah amenorea dan spotting (bercak perdarahan).

Hasil penelitian juga didapatkan sebanyak 4.7% responden dengan pemakaian kontrasepsi hormonal tidak mengalami gangguan haid. Hal ini dikarenakan bahwa setiap wanita memiliki mekanisme pembentukan dan keseimbangan hormonalnya masing-masing. Bahwasanya hormonal yang dimiliki wanita satu dengan lainnya berbeda-beda. Pada wanita satu dengan yang lain kandungan hormonal dalam tubuhnya berbeda, ada yang mempunyai kadar hormon tinggi dan mempunyai kadar rendah. Pada suatu siklus haid yang normal, estrogen menyebabkan degenerasi pembuluh darah kapiler endometrium, sehingga dinding kapiler menipis dan pembuluh darah endotel tidak merata. Dengan adanya pengaruh gestagen akan terbentuk kembali darah kapiler yang normal dengan sel-sel endotel yang utuh (tidak rusak) serta sel-sel yang mengandung kadar glikoprotein yang cukup, sehingga sel-sel endotel terlindungi dari kerusakan dan terjadi menstruasi normal pada umumnya (B. Handayani & Rahmawati, 2016).

### **4. KESIMPULAN**

1. Karakteristik responden kontrasepsi hormonal di PMB Yuli Arini dan PMB Hj. Nani Sutiani mayoritas responden memiliki usia reproduksi (50%), (IRT) (64.3%), memiliki pendidikan dasar

(77.3%), memiliki jumlah anak hidup 2 (61.9%) dan menggunakan jenis kontrasepsi hormonal suntik (83.2%).

2. Gangguan menstruasi pada akseptor kontrasepsi hormonal di PMB Yuli Arini dan PMB Hj. Nani Sutiani mayoritas memiliki pola menstruasi tidak teratur, memiliki lama menstruasi 1-2 hari, memiliki volume perdarahan sedikit, memiliki siklus menstruasi amenorea, dan mengalami perdarahan bercak.

3. Akseptor kontrasepsi hormonal di PMB Yuli Arini dan PMB Hj. Nani Sutiani Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap mayoritas akseptor Kontrasepsi Hormonal mengalami gangguan menstruasi tidak teratur karena efek samping dari Kontrasepsi tersebut.

#### **SARAN**

Diharapkan untuk para pengguna kontrasepsi hormonal untuk dapat memilih alat kontrasepsi yang sesuai dengan keadaannya dan ibu dapat diharapkan untuk memakai KB Hormonal dengan Berjangka seperti Hormonal – Non Hormonal – Hormonal lagi. Sedangkan masukan bagi bidan untuk mempertahankan kualitas pelayanan kontrasepsi sesuai dengan standar, seperti melakukan konseling awal untuk memberikan pemahaman akseptor tentang kontrasepsi hormonal dan efek samping dari kontrasepsi yang digunakan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Astuti, D., & Ilyas, H. (2015). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Suntik. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik Politeknik Kesehatan Tanjung Karang*, XI(2), 233–243.
- Faridah. (2015). Hubungan antara paritas dengan pemilihan kontrasepsi suntik di puskesmas jagir wonokromo
- Hartanto, H. (2010). *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Putri,SPW,Astutik,H.,& Yulifah,R. (2021). Hubungan yang belum terpenuhi kebutuhan KB ditinjau dengan paritas dan interval kehamilan. *Jurnal Riset Kebidanan Indonesia*, 5 (2),184-188.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Alvabeta, cv. [www.evalfabeta.com](http://www.evalfabeta.com)
- Setyorini, C. (2017). Studi Deskriptif Gangguan Haid Pada Akseptor Kb Suntik Di Bpm Dyah Sugiyanto Gonilan Sukoharjo Tahun 2016. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 7(2), 85–95